

**IMPLEMENTASI PROGRAM ONE DAY FOUR AYAT DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH
SYAFI'iyah PROTO KEDUNGWUNI PEKALONGAN**

Muhammad Hazannu'ma¹, Shobihus Surur²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹rejobtr026@gmail.com, ²shobihussurur@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Amid accelerating modernization, concerns over the erosion of religious character among younger generations have become an urgent issue in Islamic education. This study examines the implementation of the One Day Four Verses Program, a habitual activity of reading and memorizing four Qur'anic verses daily as a systematic strategy to cultivate students' religious character at Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto, Kedungwuni, Pekalongan. Three core questions guide the inquiry: how the program is technically implemented, to what extent it contributes to shaping religious character, and what factors support or inhibit its execution. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the school principal, supervising teachers, and students. Analysis followed the Miles and Huberman interactive model data reduction, data display, and conclusion drawing validated through source and technique triangulation. Findings reveal that the program operates through a structured sequence: reading, independent memorization, and daily recitation to a supervising teacher with tajwid and makhraj correction. Its impact on religious character manifests across five dimensions: fostering love for the Qur'an, strengthening memorization through muroja'ah, building worship discipline, developing faith values, and enhancing individual responsibility. Program success is sustained by institutional commitment, teacher exemplary conduct, and a religiously conducive madrasah environment, while primary obstacles include disparities in students' memorization ability and the density of academic schedules.

Keywords: One Day Four Verses Program, Religious Character, Qur'anic Habituation, Islamic Character Education

ABSTRAK

Di tengah gelombang modernisasi yang semakin deras, kekhawatiran terhadap merosotnya karakter religius generasi muda menjadi isu yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji implementasi Program One Day Four Ayat, sebuah kegiatan pembiasaan membaca dan menghafal empat ayat Al-Qur'an setiap hari, sebagai strategi sistematis untuk membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan. Tiga pertanyaan utama dijawab dalam penelitian ini: bagaimana program tersebut diimplementasikan secara teknis, sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius siswa, dan faktor-faktor apa yang mendukung sekaligus menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru pembina, dan siswa sebagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman—reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan membaca, menghafal mandiri, dan setoran rutin kepada guru pembina yang disertai koreksi tajwid dan makhraj. Dampaknya terhadap karakter religius siswa tampak nyata pada lima dimensi: tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, menguatnya hafalan melalui muroja'ah rutin, terbentuknya kedisiplinan ibadah, berkembangnya nilai keimanan, dan meningkatnya tanggung jawab individu. Keberhasilan program ini ditopang oleh komitmen kelembagaan, keteladanan guru, dan ekosistem madrasah yang religius; sementara hambatan utamanya adalah disparitas kemampuan hafalan dan kepadatan jadwal akademik siswa.

Kata Kunci: Program One Day Four Ayat, Karakter Religius, Pembiasaan Qur'ani, Pendidikan Karakter Islam

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, secara tegas menempatkan pembentukan karakter sebagai elemen inti kurikulum, bukan sebagai tambahan dekoratif. Dalam konteks pendidikan Islam, mandat ini menemukan resonansinya yang paling otentik pada dimensi religiusitas: sebuah internalisasi nilai yang melampaui hafalan norma dan masuk ke dalam perilaku hidup keseharian. Karakter religius, dalam perspektif Islam, tidak terbentuk secara instan; ia lahir dari proses panjang pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual yang berkelanjutan (Wibowo, 2012).

Paradoks yang muncul dalam realitas empiris pendidikan Islam saat ini adalah semakin melebarnya jarak antara pengetahuan keagamaan siswa dengan aktualisasinya dalam perilaku nyata. Siswa madrasah mungkin mampu menyebutkan dalil-dalil tentang kejujuran, namun gagal menghadirkan nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Fenomena ini, yang oleh para peneliti pendidikan karakter disebut sebagai knowledge-action gap, menunjukkan bahwa pendekatan kognitif semata tidak memadai untuk membentuk karakter yang genuine. Dibutuhkan pendekatan yang lebih holistic atau sebuah habituasi yang menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik sekaligus (Lickona, 2019).

Program One Day Four Ayat hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Secara konseptual, program ini merupakan kegiatan pembiasaan harian membaca dan menghafal empat ayat Al-Qur'an yang didesain untuk menciptakan interaksi yang intens dan berkelanjutan antara siswa dengan wahyu Allah. Filosofinya sederhana namun strategis: bukan tentang berapa banyak ayat yang dihafal dalam satu sesi, melainkan tentang konsistensi (*istiqamah*) yang membangun fondasi karakter dari dalam. Prinsip ini berakar pada pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra': 9, tidak cukup hanya dibaca atau dihafalkan, melainkan harus dihidupi melalui pembiasaan yang terstruktur dan bermakna.

Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai madrasah berbasis salafiyah yang secara konsisten mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik, lembaga ini memiliki ekosistem kultural yang kondusif bagi

program-program pembinaan spiritual. Program One Day Four Ayat telah berjalan sebagai bagian dari program tahfidz khusus yang terintegrasi dalam kehidupan akademik harian siswa, menjadikannya bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler tetapi bagian dari identitas institusional madrasah.

Meskipun kajian tentang program tahfidz di lembaga pendidikan Islam cukup banyak di antaranya Fadilah (2020) yang meneliti pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an di MA Al-Hikmah Jepara, Nurhayati (2021) yang mengkaji program tilawah harian di Pondok Pesantren Darussalam, serta Moh Fuad Hasan (2024) yang meneliti penilaian autentik dalam Program One Day Four Ayat di madrasah yang sama—belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana program ini bekerja membentuk karakter religius secara multidimensional dalam konteks madrasah formal berbasis salafiyah. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini. Dengan mengintegrasikan kerangka teori karakter Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*) dan

dimensi religiusitas Thontowi (ideologis, ritual, eksperiensial, intelektual, konsekuensi), penelitian ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif dan kritis terhadap fenomena tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus yang secara khusus mampu mengeksplorasi kehidupan nyata suatu system yang terbatas, dalam hal ini MA Salafiyah Syafi'iyah Proto melalui pengumpulan data yang detail dan multisumber (Cresswell dalam Citriadin, 2021). Desain ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis mengapa dan bagaimana program One Day Four Ayat bekerja membentuk karakter religius dalam konteks spesifiknya.

Penelitian dilakukan di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto, Desa Proto, Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Partisipan dipilih menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program: kepala madrasah sebagai pemegang kebijakan, guru Pembina sebagai

pelaksana teknis, dan siswa sebagai subjek yang merasakan dampak program secara langsung.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung simultan dalam tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program One Day Four Ayat: teknis, Struktur, dan Strategi

Sebelum menganalisis dampaknya, penting untuk memahami bagaimana Program One Day Four Ayat berjalan secara teknis. Program ini dirancang dengan kesederhanaan yang disengaja: empat ayat per hari, bukan karena mudah, melainkan karena dapat dilakukan secara konsisten tanpa membebani secara berlebihan. Prinsip ini mencerminkan kearifan pedagogis yang memahami bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak diukur dari seberapa banyak yang dilakukan dalam satu waktu,

melainkan dari seberapa konsisten dan bermakna sebuah praktik diulang dari hari ke hari.

Pelaksanaannya mengikuti alur yang terstruktur: siswa terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafal secara berulang untuk membangun familiaritas, kemudian menghafal secara mandiri, dan akhirnya menyetorkan hafalan kepada guru pembina yang mendampingi kelompok kecil beranggotakan sekitar sepuluh siswa. Saat setoran, guru tidak hanya mendengarkan kelancaran hafalan tetapi juga memperhatikan ketepatan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan tajwid (hukum bacaan). Setiap kesalahan langsung dikoreksi, sehingga proses ini menjadi pembelajaran komprehensif, bukan sekadar hafalan, melainkan pembinaan literasi Al-Qur'an yang utuh. Sebagaimana diungkapkan guru pembina: 'Biasanya siswa terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafalkan, kemudian mereka menghafalnya secara mandiri. Setelah itu mereka menyetorkan hafalan kepada guru. Saat setoran hafalan, kami memperhatikan kelancaran hafalan serta ketepatan

bacaan, terutama pada makhraj dan tajwid. Jika ada kesalahan, kami langsung memperbaikinya' (Wawancara, 2025).

Aspek penting lain adalah muroja'ah atau pengulangan hafalan secara berkala untuk menjaga kekuatan hafalan yang telah diperoleh. Ramdhani dkk. (dalam Hazannu'ma, 2026) menjelaskan bahwa pengulangan ayat idealnya melewati tiga tahap: tahdhir (menyimak ayat baru), itqan (memperkuat hafalan hingga lancar), dan rabth (menggabungkan ayat baru dengan yang sebelumnya sehingga tercipta hafalan yang berkesinambungan). Program di MA Proto mengadopsi prinsip ini secara implisit dalam sistem setoran hariannya. Program juga menerapkan fleksibilitas yang humanis: siswa yang tidak dapat menyetorkan pada hari tertentu diperbolehkan menggabungkannya pada hari berikutnya, sehingga beban tetap terasa proporsional tanpa mengorbankan komitmen.

Kepala madrasah, H. Nur Fikri Nahari Fasy, M.Pd., menegaskan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan kurikuler, melainkan

ikhtiar kelembagaan yang lebih dalam: 'Program Tahfidz Khusus diselenggarakan sebagai ikhtiar lembaga untuk menumbuhkan generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul, disiplin, dan berakhlak Qur'ani' (Wawancara, 2025). Pernyataan ini mengungkap filosofi yang mendasari program: hafalan Al-Qur'an bukan tujuan akhir, melainkan wahana untuk membentuk manusia yang karakter hidupnya dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Ditinjau dari perspektif integrasi kurikulum Fogarty, program ini beroperasi dalam model connected yang menghubungkan kegiatan hafalan dengan pembelajaran PAI di kelas, sekaligus model nested, yakni menyematkan multiple learning objectives (hafalan, adab, kedisiplinan, keimanan) dalam satu aktivitas tunggal. Keterpaduan ini yang membedakannya dari program hafalan biasa: setiap sesi setoran adalah sekaligus pelajaran tentang tertib, tentang hormat kepada guru, tentang tanggung jawab, dan tentang hubungan spiritual dengan Allah.

2. Dampak Program terhadap Pembentukan Karakter Religius: Analisis Multidimensi

Dampak pertama yang paling konsisten dilaporkan oleh seluruh informan adalah tumbuhnya kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dalam kerangka religiusitas Thontowi, ini berkorespondensi dengan dimensi ideologis atau kuatnya keyakinan dan keterikatan emosional-spiritual seseorang dengan prinsip-prinsip agamanya (Mu'tamiroh, 2023). Kepala madrasah menjelaskan: 'Tujuan utama program ini sebenarnya untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Sekolah ingin membiasakan siswa supaya setiap hari berinteraksi dengan Al-Qur'an, minimal dengan menghafal empat ayat. Walaupun kelihatannya sedikit, tapi kalau dilakukan setiap hari itu bisa menjadi kebiasaan yang baik. Dari sudut pandang teori karakter Lickona, kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah manifestasi dari moral feeling, komponen afektif yang menjembatani antara pengetahuan tentang nilai dan tindakan moral yang tulus. Seseorang yang mencintai Al-

Qur'an tidak menghafal karena terpaksa; ia menghafal karena memang ingin dekat dengan sumber nilai yang ia yakini.

Dimensi kedua yang tampak adalah penguatan kemampuan hafalan, yang dalam kerangka Thontowi berkaitan dengan dimensi ritual (keteraturan dalam praktik keagamaan) dan intelektual (penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan). Kegiatan muroja'ah yang menjadi bagian integral dari program mendorong siswa untuk secara disiplin mengulang hafalan yang merupakan sebuah latihan kedisiplinan yang membentuk kebiasaan positif jauh melampaui konteks hafalan itu sendiri. Yang menarik adalah bahwa dampak penguatan hafalan ini tidak hanya terjadi pada materi yang dihafal di madrasah, tetapi juga memperkuat hafalan yang dipelajari di pondok pesantren. Ini mengindikasikan adanya transfer effect yang melampaui batas institusi yang bisa disebut juga sebuah tanda bahwa program berhasil membentuk kebiasaan belajar (learning habit) yang otonom dan berkelanjutan.

Ketaatan dalam menghafal, menurut pimpinan lembaga, merupakan bagian dari ketaatan beribadah itu sendiri: 'Kami meyakini bahwa ketaatan dalam menghafal adalah bentuk ketaatan beribadah; oleh karena itu, lembaga memberikan penghargaan berupa pembebasan biaya infaq bagi mereka yang berhasil menyelesaikan 30 juz secara mutqin dalam jangka waktu 3 tahun'. Pernyataan ini mengungkap hubungan teologis yang dalam antara hafalan dan ibadah, keduanya adalah sarana mengaktualisasikan ketundukan kepada Allah. Dalam perspektif Lickona, yang terjadi di sini adalah penguatan moral action yang komponen tindakan dari triad karakter yang baik. Kedisiplinan dalam menyetorkan hafalan setiap hari, hadir tepat waktu dalam sesi pembinaan, dan konsisten melakukan muroja'ah adalah bentuk-bentuk moral action yang, jika dipraktikkan secara berulang, akan bertransformasi menjadi karakter yang melekat. Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan

tindakan secara spontan, dan spontanitas inilah yang program ini coba bangun melalui pembiasaan yang terstruktur.

Melampaui aspek teknis hafalan, Program One Day Four Ayat juga bekerja pada level yang lebih dalam: pembentukan hubungan personal antara siswa dengan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dan pedoman hidup. Guru pembina mengungkapkan harapan yang menjadi visi program: 'Harapan terbesarnya adalah para penghafal ini mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata dan memberi kontribusi positif bagi umat dan bangsa' (Wawancara, 2025). Visi ini mencerminkan dimensi eksperiensial religiusitas Thontowi, penghayatan mendalam terhadap pengalaman spiritual yang mengubah cara seseorang memandang dan menjalani kehidupan. Seorang siswa mengungkapkan transformasi perspektifnya terhadap hafalan: 'Adanya kewajiban setoran harian ini membuat kami semakin rajin melakukan muroja'ah, yang secara tidak langsung memperkuat ikatan kami dengan hafalan tersebut' (Wawancara, 2025). Ungkapan

'memperkuat ikatan' ini bukan sekadar ekspresi tentang hafalan, ia adalah ekspresi tentang kedekatan spiritual yang semakin mendalam dengan Al-Qur'an.

Dimensi terakhir yang paling terasa dalam konteks kehidupan sosial adalah tanggung jawab individu yang berkorespondensi dengan dimensi konsekuensial religiusitas, yakni sejauh mana nilai-nilai agama diterjemahkan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban menyetorkan hafalan setiap hari kepada guru pembina menciptakan struktur akuntabilitas yang melatih siswa untuk bertanggung jawab atas komitmen yang telah diambil. Seorang siswa mengungkapkan: 'Saya merasa lebih bertanggung jawab untuk menjaga hafalan karena setiap hari harus menyetorkan hafalan kepada guru' (Wawancara, 2025).

Sistem fleksibel yang membolehkan penggabungan hafalan di hari berikutnya apabila terjadi halangan adalah bukti pendekatan yang tidak otoriter,

namun tetap mempertahankan komitmen. Siswa tetap diharuskan menyelesaikan tanggung

jawabnya, hanya dengan kerangka waktu yang lebih akomodatif. Pendekatan ini mengajarkan prinsip yang lebih penting dari sekadar disiplin: bahwa tanggung jawab tidak hilang ketika ada hambatan, melainkan harus tetap ditunaikan dengan cara yang bijaksana.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan Program One Day Four Ayat di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto tidak dapat dijelaskan hanya dari desain program itu sendiri; ia merupakan hasil dari sinergi antara beberapa faktor yang saling menopang. Faktor pertama dan paling fundamental adalah komitmen kelembagaan. Ketika sebuah Lembaga sadar menjadikan pembinaan karakter Qur'ani sebagai tujuan pendidikannya. Faktor kedua adalah keteladanan dan peran aktif guru Pembina. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru bukan sekadar fasilitator pengetahuan, dimana ia merupakan model hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Guru pembina yang hadir konsisten, menyimak dengan penuh perhatian, dan

segera mengoreksi kesalahan bacaan menciptakan atmosfer pembelajaran yang serius namun penuh kasih sayang. Faktor pendukung yang ketiga yaitu ekosistem religius madrasah yang menyeluruh. Budaya menghafal Al-Qur'an yang telah mengakar di lingkungan MA Salafiyah Syafi'iyah Proto menciptakan norma sosial yang mendukung. Ketika menghafal Al-Qur'an adalah hal yang dianggap wajar dan terhormat di lingkungan tersebut, motivasi siswa untuk berpartisipasi secara tulus menjadi jauh lebih mudah tumbuh.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang perlu disikapi secara serius agar program dapat terus berkembang. Disparitas kemampuan hafalan di antara siswa menjadi hambatan utama dalam implementasi. Perbedaan ini, jika tidak dikelola dengan baik, bisa berisiko menciptakan frustrasi pada siswa yang lebih lambat, dan ironisnya justru melemahkan motivasi mereka untuk istiqomah.

Hambatan kedua adalah kepadatan jadwal akademik. Siswa madrasah menghadapi tuntutan

ganda: kewajiban kurikulum formal yang padat sekaligus kewajiban program keagamaan yang memerlukan energi mental tersendiri. Ketika kedua tuntutan ini berbenturan, program hafalan berisiko menjadi yang pertama dikorbankan. Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya integrasi yang sungguh-sungguh bukan sekadar penjadwalan bersamaan antara program hafalan dan kegiatan akademik reguler, sehingga keduanya saling memperkuat, bukan saling mengorbankan.

Hambatan ketiga, yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh informan namun dapat diidentifikasi dari konteks penelitian, adalah ketergantungan pada lingkungan madrasah. Nilai-nilai yang dibangun melalui program ini perlu mendapat penopang di luar pagar madrasah, terutama di lingkungan keluarga. Rahayu (dalam Hazannu'ma, 2026) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua secara signifikan meningkatkan keberhasilan program tahfidz. Penelitian ini menemukan bahwa sejauh ini keterlibatan orang tua belum menjadi bagian sistematis

dari program, yang menjadikannya peluang pengembangan yang penting di masa depan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkap tiga dimensi penting dari fenomena Program One Day Four Ayat di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang koheren.

Pertama, program ini bukan sekadar kegiatan hafalan biasa. Ia adalah sistem pembinaan karakter yang terstruktur, di mana setiap komponen teknis, pembacaan, hafalan mandiri, setoran harian, koreksi tajwid, dan muroja'ah rutin yang berfungsi ganda sebagai instruksi akademik sekaligus pembentukan disposisi religius. Kesederhanaan target (empat ayat per hari) yang disertai konsistensi pelaksanaan adalah kekuatan utamanya: ia mengubah sesuatu yang besar (membangun karakter) menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dilakukan setiap hari.

Kedua, dampak program terhadap pembentukan karakter religius terjadi secara multidimensi dan saling menguatkan. Kecintaan

terhadap Al-Qur'an yang tumbuh memperkuat motivasi untuk beribadah; kedisiplinan dalam setoran hafalan melatih tanggung jawab individu; muroja'ah yang rutin membangun konsistensi; dan kesemuanya bersama-sama membentuk habitus religius yang jika dijaga keberlangsungannya akan mengakar menjadi karakter yang genuine dan bertahan bahkan di luar lingkungan madrasah.

Ketiga, keberhasilan program ini adalah keberhasilan kolektif yang dimungkinkan oleh sinergi antara komitmen kelembagaan, keteladanan guru, ekosistem madrasah yang religius, dan kemauan siswa untuk terlibat secara tulus. Pada saat yang sama, hambatan yang ada pada disparitas kemampuan hafalan, kepadatan jadwal akademik, dan minimnya keterlibatan orang tua, namun hal tersebut bukan hambatan yang tak teratasi, melainkan tantangan yang justru membuka peluang untuk pengembangan program yang lebih inovatif dan inklusif.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan agar program dikembangkan dengan: (1) sistem penilaian yang

mempertimbangkan kemajuan individual, bukan hanya target absolut; (2) sesi refleksi nilai pascasetoran yang membantu siswa memahami makna ayat yang dihafal secara kontekstual; (3) pelibatan orang tua secara sistematis melalui program muroja'ah di rumah; dan (4) dokumentasi dan evaluasi berkala yang memungkinkan madrasah memperbaiki praktik secara evidence-based. Untuk penelitian berikutnya, kajian komparatif dengan lembaga serupa dan desain penelitian campuran (mixed methods) yang mengukur dampak program secara lebih terukur akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abdurrahman. Konseling Islami. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter.

- Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Citriadin, Yudin. Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar. Mataram: Sanabil, 2020.
- Hadi, Samsul dan Samsudin. "The Role of Hadith in Learner Character Building: An Analysis of the Tradition of Muslim Family Education." *Jurnal Living Hadis* Vol. X, No. 1 (2025): 65–81.
- Hajaroh, Mami, dkk. Pendidikan Karakter Islam Religius Berbasis Islam. Yogyakarta: UNY Press, 2024.
- Haryoko, Sapto, dkk. Analisis Data Penelitian Kualitatif. (Lengkapi kota dan penerbit).
- Hidayah, Hairul. Fiqih Ibadah & Muamalah. Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022.
- Murdianto. Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital. (Lengkapi kota dan penerbit).
- Neviyarni. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Masalah dan Solusi. Jakarta: Kenana, 2023.
- Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif. (Lengkapi kota dan penerbit).
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Sesady, Muliati. Ilmu Akhlak. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2023.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat. Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia. Jakarta Pusat: Biblosmia Karya Indonesia, 2021.
- Wahyuni, Akhtim. Pendidikan Karakter. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Zhari dan Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* Vol. 4, No. 2 (2021).